

Info Artikel

Diterima : 01 April 2023
Disetujui : 07 Juli 2023
Dipublikasikan : 31 Juli 2023

Implikatur Percakapan dalam Acara Bincang-Bincang *Rumah Uya Trans7* (*The Implicature of Concersation in the Talk Show of Rumah Uya Trans7*)

Enita Istriwati^{1*}, Ery Agus Kurnianto², Rini Esti Utami³

^{1,2,3}Badan Riset Inovasi Nasional, Jakarta Pusat, Jakarta, Indonesia

¹akbareenita@gmail.com, ²eratomainaka@gmail.com, ³etyprijono@gmail.com

**Corresponding Author*

Abstract: *At this time talk shows on various televisions were well-liked by viewers. This show is certainly very influential on the positive or negative behaviour of people who watch the television talkshows. The purpose of this study is to illustrate to the public the use of enviable or imitable conversation implications by television viewers. Related to that a talk show television program named Rumah Uya Trans7. In this program, it was found that there was a violation of the principle of conversation. Concersational implicature is a meaning that arises as pragmatic implications contained in the conversation as a result of a violation of the principle of conversation. The data collection method used is observing pieces of speech that are suspected contain violation of the principle of conversation in the period of November 2018. The method used is uninvolved conversation observation technique (metode simak bebas libat cakap/SBLC). The technique used is recording and note taking. The data is analyzed throughdescriptive methods. The results of the analysis showed the existence of conversation images due to violations of conversation principles in the form of quality maxims and method. There are two funcions of conversation implicature, namely providing explicit explanations to speech partners based on linguistic facts and symptoms even though they are not related.*

Keywords: *implicature of conversations, talkshows, violations of conversational principle*

Abstrak: Pada saat ini acara bincang-bincang di berbagai televisi sangat disenangi oleh pemirsa. Tayangan ini tentu sangat berpengaruh terhadap perilaku positif atau negatif masyarakat yang menonton acara tersebut.. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran kepada masyarakat adanya penggunaan implikatur percakapan yang patut ditiru atau tidak patut ditiru oleh pemirsa televisi pada program acara televisi bincang-bincang Rumah Uya Trans7. Dalam acara ini ditemukan adanya pelanggaran prinsip percakapan yaitu implikatur percakapan. Implikatur percakapan adalah makna yang timbul sebagai implikasi pragmatis akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. yang membicarakan bentuk, makna tuturan, dan konteks. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah mengamati penggalan tuturan yang diduga mengandung implikatur percakapan periode November 2018. Metode yang digunakan ialah simak bebas libat cakap (SBLC). Adapun Tekniknya ialah rekam dan catat. Data kemudian dianalisis melalui metode deskriptif. Hasil analisis menunjukkan adanya implikatur percakapan yang digunakan berupa maksim kualitas dan cara. Maksim kualitas dan cara sengaja digunakan untuk menggiring pemirsa televisi untuk tetap mengikuti acara tersebut. Terdapat dua fungsi implikatur percakapan yaitu memberikan penjelasan secara eksplisit kepada mitra tutur berdasarkan fakta kebahasaan dan menjelaskan berbagai fakta dan gejala kebahasaan meski tidak berkaitan.

Kata kunci: acara bincang-bincang, implikatur percakapan, pelanggaran prinsip percakapan

Pendahuluan

Saat ini acara bincang-bincang atau *talkshow* sedang marak bermunculan dari berbagai stasiun TV swasta atau stasiun televisi milik pemerintah. Acara bincang-bincang ini rata-rata menampilkan acara dengan berbagai konsep untuk menarik pemirsa televisi. Semua berlomba untuk menampilkan acara bincang-bincang yang berbeda.

Berkaitan dengan hal itu, terdapat salah satu acara bincang-bincang atau *talkshow* yang menarik untuk diteliti. Acara bincang-bincang ini ialah *Rumah Uya* yang ditayangkan oleh Trans7. Jadwal acara ini tayang setiap hari pukul 17.00. Namun, acara ini sejak Oktober 2020 sudah tidak tayang lagi. Acara ini dituding hanya setingan sehingga mendapat hujatan dan komentar negatif dari warganet. Bahkan acara ini menjadi trending di twitter Indonesia.

Sebagai sebuah acara bincang-bincang, acara *Rumah Uya* Trans7 berbeda dengan acara sejenis seperti Mata Najwa, Hitam Putih, Ini Talkshow, dan Rumpi. Acara ini menampilkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan di sekitar kita dengan konsep sederhana, ringan, dan mudah dipahami oleh pemirsa televisi. Berbagai kalangan dapat menikmati acara bincang-bincang ini seperti anak muda dan orang tua. Oleh karena itu, pada tahun 2016 dan 2017, acara ini mendapat penghargaan Panasonic Gobel Award sebagai acara bincang-bincang terfavorit.

Salah satu daya tarik acara bincang-bincang ini untuk diteliti ialah pemeran yang terlibat diduga banyak menggunakan implikatur percakapan.

Implikatur percakapan adalah makna pesan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Namun, pesan tersebut disampaikan secara tersurat atau eksplisit. Pesan tidak diwujudkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang digunakan. Berkaitan dengan pendapat tersebut Yulianti, dkk. (2020) menyebutkan bahwa makna merupakan implikasi dalam percakapan yang disebut dengan istilah implikatur percakapan (Yulianti, 2020:2). Makna implikatur bukan merupakan makna yang sebenarnya atau tertulis, akan tetapi merupakan makna persepsi mitra tutur atau pendengarnya (Wahyuningsih, Hikmah & Zainal Rafli, 2017). Lebih jelas lagi, implikatur percakapan ini merupakan bentuk penyimpangan dari prinsip kerja sama. Dalam pragmatik, prinsip kerja sama memiliki peran sentral dalam percakapan (Haliko, 2017:80). Dampak penyimpangan dari prinsip kerja sama tersebut dapat berupa kelucuan atau humor (Budiyanto, 2013). Tidak mengherankan bahwa dalam acara bincang-bincang atau *Talk Show*, implikatur percakapan sengaja digunakan sebagai daya tarik para pemirsa televisi karena mengandung kelucuan atau humor. Begitu pula dengan acara bincang-bincang *Rumah Uya* Trans7 diduga juga menggunakan implikatur percakapan ini sebagai daya tarik pemirsa televisi.

Pakar linguistik, Grice menyebutkan bahwa implikatur percakapan adalah apa yang dimaksudkan penutur berbeda dengan apa yang diucapkan (Hiariej & Fadhilasari, 2022). Implikatur percakapan ini dalam dunia iklan juga sering digunakan. Hal ini terjadi karena wacana iklan sering mengandung pesan yang tersirat. Oleh karena itu, implikatur percakapan digunakan untuk menarik konsumen.

Implikatur dalam hal ini ialah makna yang disampaikan tidak secara langsung (Mayasari dan Yulyanti, 2016:56).

Pendapat serupa disampaikan oleh Rohmadi dan Wijana (Yuniarti, 2014). Mereka berpendapat bahwa makna pesan tuturan yang muncul di luar kata-kata atau kalimat yang digunakan disebut implikatur percakapan. Makna pesan ini tidak diwujudkan dengan kata-kata atau kalimat yang digunakan. Namun pesan disampaikan dibalik kata-kata, frasa, atau kalimat yang digunakan. Dengan demikian, mitra tutur harus pintar menafsirkan makna pesan dibalik kata-kata, frasa, atau kalimat. Oleh karena itu, implikatur percakapan tidak berkaitan langsung dengan kata-kata, frasa, atau kalimat yang digunakan. Semakin seorang penutur berbelit-belit dan bertele-tele ujarannya, maka semakin banyak implikasi yang ditimbulkannya (Arifianti, 2008). Pendapat yang sama disampaikan oleh Erawan yang berpendapat bahwa implikatur percakapan ialah percakapan yang bermakna lain dari ujaran yang diucapkan (Erawan, 2021).

Pendapat yang sama disampaikan oleh Saifudin (Saifudin, 2020). Menurutnya implikatur percakapan merupakan pesan penutur yang disampaikan secara tidak langsung. Pesan ini tidak bisa ditafsirkan berdasarkan kata-kata, frasa, atau kalimat yang digunakan. Akibatnya adalah ujaran penutur tersebut menimbulkan banyak penafsiran bagi mitra tuturnya. Mitra tutur harus pandai dan cermat untuk menafsirkan pesan yang disampaikan oleh penutur.

Pendapat lainnya mengatakan bahwa implikatur percakapan adalah suatu proses penafsiran terhadap suatu ujaran yang disampaikan oleh penutur (Fadila et al., 2021:9). Pendapat senada disampaikan

Isnainiah (2018) yang menyatakan bahwa di dalam komunikasi apa yang dituturkan dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur tidak sama (Isnainiah, 2018:136). Dapat disimpulkan bahwa ujaran yang disampaikan oleh penutur belum tentu sama dengan apa yang dimaksud penutur. Untuk mengetahui maksud penutur tersebut dibutuhkan teori implikatur percakapan.

Mengacu pada pengertian tersebut, acara bicang-bincang *Rumah Uya* Trans7 sangat menarik untuk dianalisis karena karena acara tersebut diduga banyak menggunakan implikatur percakapan sebagai daya tarik. Berikut ini adalah contoh penggunaan implikatur percakapan adalah dialog.

KONTEKS:

MEISYE DAN RICO BERTENGGAR
KARENA RICO TIDAK MEMENUHI
JANJI-JANJINYA.

Uya : “86 juta, kau beli motor dan Iphone x dan segalanya, uang dari mana ini?”

Rico : “**ya pokoknya ada itu uangnya. Apa sih yang ada pokoknya buat dia.**”

(RU, *Ramadhan di Rumah Uya*, 26 Mei 2018)

Dalam tuturan tersebut menunjukkan adanya implikatur percakapan yang digunakan. Pemeran Rico ketika ditanya presenter Uya tentang uang sebanyak 86 juta didapat dari mana, jawabannya tidak jelas “Pokoknya ada itu uangnya”. Jawaban pemeran Rico tersebut sebenarnya tidak menjawab pertanyaan dari presenter Uya. Presenter Uya hanya membutuhkan jawaban dari mana uang itu. Namun, jawaban Rico dapat menimbulkan multitafsir makna. Tuturan pemeran Rico

bisa bermakna “Dia memang orang kaya” atau “Dia sebenarnya tidak kaya”.

Implikatur percakapan pada dasarnya ada hubungannya dengan prinsip percakapan. Adanya Implikatur percakapan karena adanya pelanggaran prinsip percakapan. Dengan demikian, implikatur muncul apabila adanya pelanggaran prinsip percakapan (Saputra, Mujiono, 2014).

Berdasarkan hal tersebut, ada dua masalah yang dikaji dalam artikel ini, yaitu implikatur percakapan yang terdapat dalam acara tersebut dan apa fungsi implikatur tersebut. Mengacu pada masalah tersebut tujuan penelitian ini dirumuskan menjadi jenis-jenis implikatur percakapan yang ada pada acara bincang-bincang *Rumah Uya Trans7* dan fungsi-fungsi implikatur percakapan tersebut.

Penulis menggunakan teori pragmatik untuk menganalisis implikatur percakapan yang ada pada acara tersebut. Sementara itu, teori fungsi implikatur percakapan digunakan untuk menjawab fungsi-fungsi implikatur percakapan.

Untuk menganalisis tuturan yang diduga mengandung implikatur percakapan, penulis menggunakan teori pragmatik. Pragmatik adalah ilmu linguistik yang membicarakan bentuk, makna, dan konteks kalimat. Dalam hal ini tuturan akan dianalisis dengan melihat bentuk, makna atau pesan ujaran, dan konteks yang melatarinya (Leech, 1993). Adapun pendapat yang berbeda, Thomas (1983) pragmatik memiliki dua kecenderungan yaitu pragmatik dihubungkan dengan makna yang disampaikan penutur dan pragmatik yang dihubungkan dengan penafsiran terhadap tuturan (Istriwati, 2020:175). Pendapat ini sama dengan pendapat linguis George Yule (2014) yang

mengatakan bahwa dalam pragmatik terdapat makna tersirat yaitu implikatur percakapan konvensional dan non-konvensional (dalam Fitriyani & Dwi, 2016:54). Artinya, teori pragmatik, khususnya implikatur percakapan non-konvensional akan digunakan untuk menganalisis tuturan yang digunakan pada acara bincang-bincang *Rumah Uya Trans7*.

Adapun Yule (1996) berpendapat bahwa pragmatik ialah teori yang mengkaji bentuk-bentuk linguistik yang dihubungkan dengan pemakaiannya. Hal senada disampaikan oleh Richard (1980). Dia berpendapat bahwa pragmatik adalah teori linguistik yang mengkaji pemakaian bahasa untuk berkomunikasi. Pemakaian bahasa ini terutama dilihat pada hubungan antarkalimat dan konteks, serta bagaimana situasi penggunaan kalimatnya (Muhammad Sirotol Mustaqim, Djatmika, dan Sri Marmanto, 2019: 313).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks kalimatnya. Makna suatu kalimat akan dapat diketahui dengan melihat pada konteks.

Mey berpendapat bahwa konteks adalah situasi pertuturan yang terjadi dikarenakan adanya interaksi antara penutur dan mitra tutur sehingga membuat ujaran mereka mudah dipahami (Nadar, 2009:4).

Dengan demikian, konteks merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh penutur dan mitra tutur untuk memahami makna tuturan. Makna sebuah tuturan akan mudah dipahami jika pendengar atau mitra tutur memperhatikan situasi pertuturan pada saat itu. Situasi pertuturan yang dimaksud ialah tempat dan waktu, pengguna bahasa, topik, tujuan, nada berbicara, dan media yang digunakan.

Berkaitan dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah teori linguistik tentang tuturan yang dikaitkan dengan konteksnya. Beberapa hal yang dibicarakan dalam ilmu pragmatik ialah tuturan, peristiwa tutur, tindak tutur, prinsip percakapan, dan implikatur percakapan.

Kajian yang terkait dengan implikatur percakapan ialah prinsip percakapan. Implikatur percakapan muncul dikarenakan adanya pelanggaran prinsip percakapan. Komunikasi akan berjalan dengan baik bila penutur dan mitra tutur melakukan prinsip kerja sama dalam percakapannya. Akan tetapi, kadang maksim kerja sama dilanggar pada situasi tertentu, yaitu saat penutur dengan sengaja memanfaatkan implikatur percakapan dalam komunikasi (Sulistiyowati, 2014:126).

Ahli bahasa lain, Rustono (Rustono, 1999: 77) berpendapat bahwa implikatur percakapan dapat terjadi dikarenakan adanya pelanggaran prinsip percakapan. Pelanggaran prinsip percakapan inilah yang menimbulkan adanya berbagai makna pesan yang ditimbulkannya.

Dengan demikian, implikatur percakapan ialah makna implisit atau makna secara tidak langsung dari suatu tuturan. Makna ini disebut juga makna secara tersirat dari suatu tuturan akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan.

Prinsip percakapan merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan dua penutur. Halliday (1978) berpendapat bahwa terdapat dua prinsip percakapan. Kedua prinsip tersebut yaitu prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*) (Rustono, 1999:51)

Prinsip kerja sama ini berkaitan dengan penutur, mitra tutur, tujuan

percakapan, dan makna suatu pertuturan. Percakapan akan berjalan dengan baik apabila penutur dan mitra tutur melakukan percakapan secara kooperatif.

Grice (1975) mengenai prinsip kerja sama berpendapat untuk memberi kontribusi percakapan sesuai dengan yang diinginkan mitra tutur, dan menyesuaikan percakapan dengan tujuan atau arah percakapan (Rustono, 1999:53). Grice juga menyampaikan beberapa rumusan prinsip kerja sama. Rumusan tersebut meliputi empat maksim. Keempat maksim tersebut ialah: (1) Maksim kualitas (*Maxim of quality*); (2) Maksim kuantitas (*Maxim of quantity*); (3) Maksim relevansi (*Maxim of relevance*); (4) Maksim cara (*Maxim of manner*) (Nadar, 2009: 24)

Berkaitan dengan fungsi implikatur percakapan, teori fungsi implikatur percakapan digunakan untuk mengetahui apa fungsi implikatur percakapan dalam acara bincang-bincang *Rumah Uya Trans7*. Wiryotinoyo (dalam Arifianti, 2008) menjelaskan bahwa dalam melakukan pembicaraan, partisipan hendaknya mengikuti prinsip kerja sama. Hal tersebut bertujuan agar percakapan atau pembicaraan dapat berjalan dengan lancar.

Implikatur percakapan memiliki beberapa fungsi supaya komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Keberadaan implikatur percakapan diperlukan dalam suatu percakapan dengan tujuan 1) memberikan penjelasan fungsi-fungsi dari fakta kebahasaan yang tidak dapat menggunakan teori linguistik struktural; 2) menjadikan perantara bagi proses komunikasi antarpenerut; 3) memberikan penjelasan secara eksplisit agar mitra tutur dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan; 4) membuat sederhana

pemerian makna dari perbedaan antara klausa yang satu dengan lain meskipun klausa-klausanya dihubungkan dengan kata atau struktur yang sama; 5) menjadi penjelas berbagai fakta dan gejala kebahasaan meskipun secara fisik tidak berkaitan (Levinson dalam Saputra, Mujiono, 2014)

Sebenarnya, penelitian yang berkaitan dengan implikatur percakapan dalam suatu acara bincang- bincang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun, kajian mereka berbeda dalam hal objek dan kajiannya.

Astuti, Zulaeha, dan Muslim (2018) pernah melakukan penelitian dengan judul “Violation of the Principle Cooperation on Humorous Speech in the *Ini Talkshow Event*”. Hasil penelitiannya adalah adanya pelanggaran prinsip kerja sama pada acara televisi *Ini Talkshow* di *Net TV*. Pelanggaran tersebut berupa pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

Penelitian Astuti, Zulaeha, dan Muslim (2018) lebih menekankan pada pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara *Ini Talkshow*. Hal ini berbeda dengan penelitian bincang-bincang *Rumah Uya Trans7* yang lebih menekankan pada pelanggaran prinsip percakapan. Teori yang digunakan juga berbeda, yaitu kajian Sosiopragmatik sedangkan *Rumah Uya* menggunakan kajian pragmatik. Adapun metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

Penelitian tentang implikatur percakapan juga telah dilakukan oleh Fawziyyah, Wahyudi, dan Santoso (2017). Penelitian mereka berjudul “Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi: Kajian Pragmatik”. Peneliti menemukan adanya wujud dan sumber implikatur. Wujud implikatur itu ialah

representatif, direktif-representatif, dan ekspresif-representatif. Sumber implikturnya ialah pelanggaran prinsip percakapan ialah pelanggaran maksim kualitas, kuantitas, relevansi, cara, ketimbangrasaan, dan keperkenanan.

Penelitian Fawziyyah, Wahyudi, dan Santoso (2017) memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian ini ialah teori dan metode yang digunakan. Teori yang digunakan ialah pragmatik. Adapun metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Perbedaannya ialah objek kajian mereka ialah tuturan dalam iklan kosmetik di televisi, sedangkan objek penelitian ini adalah tuturan pada acara bincang-bincang *Rumah Uya Trans7*.

Penelitian selanjutnya ialah karya Lestari, Rokhman, dan Indiatmoko (2016) yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Percakapan dan Parameter Pragmatik dalam wacana *Stand Up Comedi Dodit Mulyanto*”. Penelitian ini menemukan adanya pelanggaran prinsip percakapan, prinsip kesantunan, tingkat jarak sosial, tingkat status sosial, tingkat peringkat tindak tutur dalam *Stand Up Comedy Dodit Mulyato*. Adapun wujud pelanggaran prinsip kesantunan berupa maksim kebijaksanaan, kesetujuan, kemurahhatian, keperkenanan, kerendahhtian. Pelanggaran prinsip kerja sama berupa maksim kuantitas, kualitas, cara, dan relevansi. Sedangkan faktor-faktor yang melatari pelanggaran tersebut adalah faktor budaya, situasi, maksud/tujuan, dan *heckler*.

Penelitian Lestari, Rokhman, dan Indiatmoko (2016) memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian ini ialah metode yang digunakan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah

pragmatik. Perbedaan-nya ialah objek penelitiannya. Objek penelitian Lestari dkk. (2016) adalah tuturan Dodit Mulyanto dalam acara *Stand Up Comedy*, sedangkan objek penelitian ini ialah tuturan para pemeran dalam acara bincang-bincang *Rumah Uya Trans7*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data berupa penggalan percakapan dalam program acara bincang-bincang *Rumah Uya Trans7*. Selanjutnya, sumber data penelitiannya ialah tuturan dalam program acara bincang-bincang *Rumah Uya Trans7* yang diduga mengandung implikatur percakapan. Data yang digunakan untuk diteliti yaitu penggalan tuturan program acara bincang-bincang *Rumah Uya Trans7* periode bulan November 2018. Pertimbangan data digunakan hanya bulan November karena kecukupan jumlah dan variasinya.

Selanjutnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode simak. Metode ini digunakan dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada sumber data yang diteliti. (Sudaryanto, 2015: 203). Lebih khusus metode yang digunakan adalah metode simak bebas libat cakap (SBLC). Metode simak bebas libat cakap (SBLC) ialah metode penelitian yang tidak melibatkan peneliti dalam dialognya. Peneliti dalam hal ini hanya sebagai pengamat (Sudaryanto, 2015: 204). Adapun teknik yang digunakan ialah teknik rekam dan catat. Teknik rekam ialah dengan merekam (mentranskripsi) tuturan yang ada pada program acara bincang-bincang *Rumah Uya Trans7*. Selanjutnya, mencatat penggalan tuturan yang diperlukan sebagai data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak penggalan dialog acara bincang-bincang yang diduga mengandung implikatur percakapan. Selanjutnya peneliti melakukan pencatatan sumber data untuk memperoleh data yang diinginkan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam acara bincang-bincang *Rumah Uya Trans7*, berdasarkan analisis tuturan yang digunakan, ditemukan adanya pelanggaran prinsip percakapan Berikut ini adalah penjelasannya.

Pelanggaran Maksim Kualitas (*maxim of quality*)

Maksim kualitas adalah maksim yang kontribusi penuturnya dalam memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan dalam percakapan. Dengan demikian, pelanggaran maksim kualitas yang dimaksud adalah penutur dalam memberikan informasi kepada mitra tutur tidak sesuai dengan kebutuhan dalam percakapan. Artinya, informasi yang disampaikan bisa saja berlebihan. Berikut ini penggalan dialog yang mengandung pelanggaran maksim kualitas.

(1) KONTEKS:

UYA MENANYAKAN HUBUNGAN ANTARA DIKA DAN SANG PENGGODA.

Uya : “Bisa geser. Kayaknya kalian berdua ini pasangan yang cocok ya? Udah pacarana lama?”

Dika : “Lumayan.”

Uya : “Apa hubungannya, pacarana-pacaran pasti ya?”

Dika : “**Bisa dibilang kayak gitu.**”

Uya : “Ok...ok. Emang kamu pacarnya?”

Si Penggoda:

“Bukan, kan belum nembak. Kok bisa bilang pacarana?”

Dika : Mungkin karena gara-gara ada acara ini, malu kali.”

(RU, *Calon Suami Punya Pacar dan Istri*, 2 November 2018)

Pada data (1) tersebut tuturan pemeran Dika “Bisa dibilang kayak gitu” melanggar maksim kualitas karena tuturan pemeran Dika tersebut menunjukkan jawaban yang tidak cukup memberikan informasi kepada mitra tutur. Presenter Uya sebenarnya menanyakan hubungan antara pemeran Dika dengan pemeran si Penggoda. Namun, pemeran Dika dalam hal ini tidak menjawab secara langsung kalau mereka berpacaran atau tidak.

Presenter Uya, sebagai mitra tuturnya, sebenarnya menangkap maksud jawaban pemeran Dika “Bisa dibilang kayak gitu” sebagai pengakuan bahwa pemeran Dika memang berpacaran dengan si penggoda. Tuturan itu telah melanggar maksim kualitas karena pemeran Dika ketika mendapat pertanyaan dari presenter Uya tidak memberikan informasi yang dibutuhkan. Sebenarnya, informasi yang dibutuhkan oleh mitra tutur adalah jawaban ya atau tidak. Namun, pemeran Dika hanya memberikan jawaban yang tidak tegas. Oleh sebab itu tuturan pemeran Dika tersebut dapat dikategorikan pelanggaran maksim kuantitas.

(2) KONTEKS:

PERTENGGARAN IBU ROSMAYATI DENGAN YANTI TETANGGANYA MASALAH BATA YANG JATUH DI RUMAHNYA.

Uya : “Ok..ok! Ini batu bata, apa ini batu bata?”

Rosma: **“Begini Bang Uya, dia membangun kos-kosan, masak kena seng-seng rumah saya sampai terganggu anak tidur.”**

(RU, *Ranumnya Mangga dan Berondong*, 22 November 2018)

Pada data (2) tersebut tuturan pemeran Rosma “Begini Bang Uya, dia membangun kos-kosan, masak kena seng-seng rumah saya” melanggar maksim kualitas. Pelanggaran maksim kualitas ini karena tuturan pemeran Rosma tersebut menunjukkan jawaban yang berlewat informasi kepada mitra tutur. Presenter Uya sebenarnya hanya menanyakan “batu bata itu apa?”. Namun, mitra tuturnya memberikan jawaban yang berlebihan sehingga informasinya menjadi tidak jelas.

Mitra tutur dalam hal ini menjawab pertanyaan ini dengan informasi tentang membangun kos-kosan yang mengakibatkan seng-seng rumahnya terkena efek pembangunan itu. Secara makna, pemeran Uya sebenarnya sudah memahami maksud tuturan tersebut bahwa yang dimaksud dengan hal-hal yang menimpa seng-seng tersebut adalah batu bata. Namun, karena informasi yang disampaikan berlebihan sehingga menjadi tidak jelas. Tuturan tersebut termasuk melanggar maksim kuantitas.

Dalam tuturan ini pemeran Rosma telah melanggar maksim kuantitas. Hal tersebut karena pemeran Rosma tidak memberikan informasi yang dibutuhkan. Informasi yang dibutuhkan oleh mitra tutur sebenarnya adalah jawaban “bata itu adalah bata dari rumah tetangga yang jatuh menimpa seng rumah saya.” Namun, pemeran Rosma hanya memberikan jawaban yang tidak jelas.

(3) KONTEKS:

UNGGUL MENOLAK CINTA HANA

Hana : “Kamu mau kan sama aku?”

Unggul : **“Kita baru ketemu pertama kali, sorry!”**

(RU, *Foto Palsu dan Cewek Labil, Aneh Semua*, 15 November 2018)

Pada data (3) tersebut tuturan pemeran Unggul “Kita baru ketemu pertama kali, *sorry!*” melanggar maksim kualitas karena tuturannya itu menunjukkan jawaban yang tidak cukup memberikan informasi kepada mitra tuturnya, yaitu Hana. Pemeran Hana sebenarnya membutuhkan jawaban dari Unggul bersedia atau tidak untuk menjadi pacarnya. Namun, pemeran Unggul tidak menjawab secara langsung pertanyaan Hana tersebut. Pemeran Unggul hanya menjelaskan bahwa dia baru pertama kali bertemu dengan Hana.

Pelanggaran Maksim Cara (*maxim of manner*)

Pelanggaran maksim cara terjadi karena penutur mengatakan sesuatu dengantidak jelas. Akibatnya, mitra tutur tidak memahami maksud yang dibicarakan penutur karena taksa dan ambigu. Berikut ini tuturan yang mengandung pelanggaran maksim cara.

(4) KONTEKS

UYA MENANYAKAN KEBENARAN FRANS YANG MENGAKU SEBAGAI MAHASISWA YANG KAYA.

Uya : “Kamu orang kaya ya?”
Frans : “**Pastinya, Pak**”
Uya : “**Kok nggak ada tampangnya ya?**”

(RU, *Pelayan Rumah Makan Ngaku Kuliah di Australia*, 12 November 2018)

Pada data (4) tersebut tuturan pemeran Frans “Pastinya, Pak” melanggar maksim cara karena tuturan pemeran Frans tersebut menunjukkan jawaban ambigu. Presenter Uya sebenarnya menanyakan kebenaran apakah pemeran Frans memang orang kaya. Namun, pemeran Frans dalam hal ini tidak menjawab secara langsung bahwa dia memang seorang yang kaya.

Pemeran Frans hanya menjawab “pastinya, Pak”. Jawaban pemeran Frans ini tentu saja membuat tidak yakin mitra tuturnya yaitu presenter Uya. Dikarenakan jawaban pemeran Frans bersifat ambigu tersebut, presenter Uya menjadi ragu kebenaran pemeran Frans sebagai orang kaya. Hal itu terlihat ketika presenter Uya memberikan komentar bahwa wajahnya pemeran Frans tidak Nampak sebagai orang kaya.

(5) KONTEKS:

UYA MENANYAKAN HUBUNGAN ANTARA DIKA DAN SANG PENGGODA.

Uya : “Bisa geser. Kayaknya kalian berdua ini pasangan yang cocok ya? Udah pacarana lama?”

Dika : “Lumayan”

Uya : “Apa hubungan nya pacarana-pacaran pasti ya?”

Dika : “**Bisa dibilang kayak gitu.**”

Uya : “Ok..ok. Emang kamu pacarnya?”

Si Penggoda:

“Bukan, kan belum nembak. Kok bisa bilang pacarana?”

Dika : “Mungkin karena gara-gara ada acara ini , malu kali.”

(RU, *Calon Suami Punya Pacardan Istri*, 2 November 2018)

Pada data (5) tersebut tuturan pemeran Dika “Bisa dibilang kayak gitu” melanggar maksim cara karena tuturan pemeran Dika tersebut menunjukkan jawaban ambigu dan tidak tegas. Presenter Uya sebenarnya menanyakan kebenaran apakah pemeran Dika memang berpacaran dengan si Penggoda.

Pemeran Dika dalam hal ini tidak menjawab secara langsung mengenai hubungannya dengan si penggoda. Pemeran Dika hanya menjawab “Bisa dibilang kayak gitu”. Jawaban pemeran Dika ini tentu saja membuat presenter Uya semakin ingin menemukan kejujuran dan kebenaran pemeran Dika. Presenter Uya sebenarnya

sudah tahu bahwa pemeran Dika telah berbohong karena pemeran penggodanya memang sengaja disiapkan oleh tim *Rumah Uya* untuk menggoda kesetiaan pemeran Dika.

(6) KONTEKS:

ALBERT DIPEREBUTKAN OLEH FEBI DAN FANI.

Uya : “Ok, tenang...tenang!”
Albert : “Mas...Mas...tolong, Mas!”
Uya : “Ya...ya...Kamu suka telur?”
Fani : “Iya.”
Uya : “Kamu suka telornya dia?”
Fani : “Iya.”
Uya : “**Nggak pingin coba telur aku?**”

Penonton: (tertawa)

(RU, *Mantan Pacar Ayahku, Mengaku Jadi Ibu Kandungku*, 30 November 2018)

Pada data (6) tersebut tuturan presenter Uya melanggar maksim cara karena tuturan tersebut menunjukkan pertanyaan ambigu. Presenter Uya menanyakan apakah Fani menyukai telur Uya. *Telor* yang dimaksud Uya bersifat ambigu. Makna *telor* yang dimaksud tidak jelas.

Meskipun demikian, presenter Uya sengaja menanyakan kepada pemeran Fani dengan maksud menggoda pemeran Fani. *Telor* yang dimaksud dapat memiliki makna konotasi negatif, yaitu sesuatu yang dikaitkan dengan organ vital lelaki.

Fungsi Implikatur Percakapan dalam Acara Bincang-Bincang *Rumah Uya Trans7*

Berdasarkan pengamatan data, terdapat dua fungsi implikatur percakapan yaitu:

Pertama, memberikan penjelasan secara eksplisit kepada mitra tutur tentang fakta-fakta kebahasaan yang tidak dapat menggunakan teori linguistik struktural.

Penutur dalam hal ini menyampaikan pikiran tidak dengan teori linguistik

struktural dikarenakan tuturan tersebut dapat menyebabkan adanya perasaan tidak enak, tidak santun, dan menjaga muka mitra tutur dll. Akan tetapi lebih ke fungsi bahasa sebagai alat penyampai pikiran. Dengan demikian, untuk menghindari terjadinya perasaan tidak enak, tidak santun, atau menyinggung perasaan mitra tutur, penutur sering menggunakan implikatur percakapan. Dalam acara inipun juga demikian, penutur sengaja berbicara yang tidak jelas dan tidak eksplisit agar menimbulkan pertanyaan pemirsa televisi apa makna dibalik kata-kata atau kalimat yang tidak jelas tersebut. Hal ini menjadi salah satu daya tarik acara ini. Pemirsa televisi dibuat bertanya-tanya dan menafsirkan maksud dari kata atau kalimat penutur tersebut. Bahkan, kata atau kalimat yang tidak jelas tersebut dapat menjadi bahan tertawaan bagi pemirsa televisi.

Kedua, dapat menjelaskan berbagai fakta dan gejala kebahasaan meskipun secara fisik kebahasaan tidak berkaitan.

Penutur dalam acara bincang-bincang ini sengaja menggunakan bahasa yang tidak eksplisit agar dapat menerangkan bermacam fakta dan gejala kebahasaan. Kata atau kalimat yang tidak jelas dan tidak berkaitan sengaja digunakan agar memunculkan fakta-fakta dan gejala kebahasaan yang berbeda dengan tuturan yang disampaikan. Fakta-fakta seperti penutur ternyata berbohong, menyembunyikan kebenaran, tidak jujur karena alasan tertentu dll. Gejala kebahasaan yang muncul seperti adanya pelanggaran prinsip kesantunan, pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip percakapan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data acara bincang-bincang *Rumah Uya Trans7*

ditemukan bahwa ada dua pelanggaran prinsip percakapan, yaitu pelanggaran maksim/bidal kualitas (*maxim of quality*) dan pelanggaran maksim/bidal cara (*maxim of manner*). Pelanggaran bidal kualitas (*maxim of quality*) terjadi karena penutur dengan sengaja menjawab pertanyaan mitra tutur secara berlebihan sehingga informasi menjadi kabur dan tidak jelas. Hal ini sengaja dilakukan penutur untuk menarik perhatian pihak ketiga, yaitu pemirsa televisi agar penasaran dengan fakta yang sebenarnya. Sedangkan Pelanggaran bidal cara (*maxim of manner*) terjadi karena cara penutur menjawab pertanyaan pemeran presenter hanya sepatah dua patah kata sehingga menimbulkan makna ambigu dan tidak jelas. Penutur sengaja melakukan itu untuk menutupi sesuatu (kebohongan). Hal ini dilakukan dengan tujuan menggiring pemirsa untuk mengikuti terus acara televisi ini.

Fungsi implikatur dalam acara bincang-bincang *Rumah Uya Trans7* ada dua, yaitu pertama fungsi memberikan penjelasan secara fungsional atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik struktural. Dalam Acara ini bahasa digunakan sebagai alat penyampai pikiran penutur dengan tujuan-tujuan tertentu, misalnya menghindari perasaan yang enak, tidak santun, dan menyinggung perasaan mitra tutur. Kedua fungsi dapat menerangkan bermacam fakta dan gejala kebahasaan yang secara lahiriah tidak berkaitan. Dalam acara ini bahasa digunakan oleh penutur secara implisit dengan tujuan tersebut.

Daftar Pustaka

Arifianti, I. (2008). *Jenis Tuturan,*

Implikatur, dan Kesantunan dalam Wacana Rubrik Konsultasi Seks dan Kejiwaan pada Tabloid Nyata Eedisi Maret s.d. Agustus 2006. Universitas Negeri Semarang.

Astuti, N., Zulaeha, I., & Muslim, U. Al. (2018). "Violation of the Principle of Cooperation on Humorous Speech in the Ini Talkshow Event." *Seloka*, 7(3), 267--273.

Budiyanto, D. (2013). Penyimpangan Implikatur Percakapan Dalam Humor-Humor Gus Dur. *Litera*, 8(2), 105–117. <https://doi.org/10.21831/ltr.v8i2.1206>

Erawan, D. G. B. (2021). Implikatur Percakapan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Program Studi Akuntansi Semester I Feb Unmas Denpasar. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 11(1), 56–71. <https://doi.org/10.36733/jsp.v11i1.1807>

Fadila, R., Hariadi, J., & Hidayat, M. T. (2021). Analisis Implikatur Percakapan Pada Masyarakat Desa Serba Jadi, Sumatera Utara. *Jurnal Samudra Bahasa*, 4(2), 7–16. <https://doi.org/10.33059/jsb.v4i2.4194>

Fawziyyah, S., Wahyudi, D., & Santoso, B. W. J. (2017). "Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi: Kajian Pragmatik Info Artikel." *Seloka*, 6(3), 323--330.

Fitriyani, & Dwi. (2016). Implikatur Percakapan Mahasiswa Stkip Muhammadiyah Pringsewu Lampung. *Jurnal Pesona*, 2(1), 53–62.

- Haliko, M. K. (2017). Implikatur Percakapan dalam Talk Show Hitam Putih di Trans 7. *Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 77–85.
- Hiariej, C., & Fadhilasari, I. (2022). Implikatur Percakapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti Ambon. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(1), 50–73. <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i1.33493>
- Isnaniah, S. (2018). Analisis Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran pada Mahasiswa IAIN Surakarta. *SeBaSa*, 1(2), 134. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i2.1041>
- Istriwati, E. (2020). Speech Act in Rumah Uya Trans 7 Talk Show. *Telaga Bahasa Vol.8, No.2, Oktober 2020*, 8(2), 173–188.
- Leech, G. (1993). *Pinsip-Prinsip Pragmatik* (cetakan 1). UI Press.
- Lestari, T. P., & dan Indiatmoko, B. (2016). “PELANGGARAN PRINSIP PERCAKAPAN DAN PARAMETER PRAGMATIK DALAM WACANA STAND UP COMEDY DODIT.” *Seloka*, 5(2), 148--162.
- Mayasari dan Yulyanti, Y. (2016). “Implikatur Percakapan Dan Konvensional dalam Iklan Kartu Perdana di Televisi.” *Politikom Indonesia*, 1(1), 55--65.
- Muhammad Sirotol Mustaqim, Djatmika, dan S. M. (2019). Jenis-Jenis Tindak Tutur Ekspresif Antologi Cerpen Penjagal Itu Telah Mati Karya Gunawan Budi Susanto. *Aksara*, Vol. 31, N, 311--324. <https://doi.org/10.29255/aksara.v31i2.318.311-324>
- Nadar, F. . (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik* (Cetakan Pe). CV IKIP SEMARANG PRESS.
- Saifudin, A. (2020). Implikatur percakapan dalam studi linguistik pragmatik. *Jalabahasa*, 16(1), 15–24.
- Saputra, Mujiono, A. (2014). “Iplikatur Percakapan dalam Stand Up Comedy Indonesia di Stasiun Kompas TV Edisi April 2014.” *PENA*, 5(1), 86--99.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. In *Sanata Dharma University Press* (Vol. 1, Issue 1). Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia.
- Sulistiyowati, W. (2014). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan Dalam Film Petualangan Sherina Karya Riri Riza. *Skriptorium*, 2(2), 126–134.
- Wahyuningsih, Hikmah & Zainal Rafli. (2017). Implikatur Percakapan dalam Stand Up Comedy 4. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16, No. 2, 139--153. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/>
- Yule, G. (1996). *PRAGMATIK*. Pustaka Pelajar.

Yulianti, Y. (2020). Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film Laskar Pelangi. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 248–253.

Yuniarti, N. (2014). Implikatur Percakapan dalam Percakan Humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 3, No, 225—239.

https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_peraih_Panasonic_Gobel_Awards_bidang_Talkshow diunduh pada 13 Mei 2022)

<https://bangka.tribunnews.com/2020/03/11/lagi-program-reality-show-rumah-uya-dituduh-settingan-dan-banjir-hujatan-gara-gara-hal-ini> diunduh pada 29 Juni 2023